

Supervisi Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Nurul Hidayah Kota Jambi

Nikmatussaidah
MI Nurul Hidayah Kota Jambi

Abstrak

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan pada hari senin, kamis dan sabtu setelah pulang sekolah kemudian pada hari libur (minggu). Kegiatan ekstrakurikuler ini dibimbing oleh waka kesiswaan dan di bantu oleh pembina atau pelatih dari pelaksanaan ekstrakurikuler serta diawasi oleh kepala madrasah. Dalam meningkatkan bakat dan minat siswa perlu adanya pengelolaan ekstrakurikuler, dalam pengelolaan ini di perlukan seorang pemimpin yang berkompetensi, yang mampu mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan baik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkualitas. Peran kepala sekolah sangat besar untuk meningkatkan pengelolaan ekstrakurikuler, yang merupakan salah satu sumber dalam meningkatkan mutu pendidikan dan akan membantu suatu pembelajaran yang efektif, memberikan hal-hal ataupun tujuan pendidikan yang unggul dan bermutu.

Kata Kunci : Supervisi Kepala Madrasah, Pengelolaan Kegiatan Ekstarkurikuler

A. Pendahuluan

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

“Pendidikan juga diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.² “Pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan aktifitas yakni kehidupan manusia baik dalam keluarga, sekolah maupun ditengah-tengah masyarakat”.³ Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia, yang pada intinya bertujuan meningkatkan kualitas menjadi lebih baik.

“Pendidikan merupakan hal yang sangat setrategis dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan yang bermutu, penyiapan sumber daya manusia akan menjadi terarah sesuai dengan kualitas yang di kehendaki untuk mendorong kemajuan suatu bangsa”.⁴

Sekolah sebagai organisasi menjalankan proses pendidikan dengan segala fungsi dan hasilnya, mempunyai perangkat yang mewujudkan fungsi dan tugasnya melalui manajemen pendidikan yang digunakan. Sebagai pelaksana manajerial sekaligus *leader* dalam organisasi

¹Darda Syahrizal & Adi Sugiarto, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya*, (Jakarta Selatan: Laskar Aksara, 2013), hlm. 110.

²Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hlm. 53.

³Sumarto, *Pengantar Psikologi Kajian Mini Riset*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2017), hlm . 9

⁴Sobri, *Strategi Belajar Dan Mengajar*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2018), hlm 1.

sekolah adalah kepala madrasah. Kepala madrasah adalah kunci sukses dan tidaknya dalam terlaksananya proses pendidikan.

Sekolah/ Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang dijalankan oleh kepala madrasah, guru dan siswa. Madrasah mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam hal ini terdapat dua pemimpin yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan yakni kepala sekolah/ madrasah dan guru.

Dalam pasal 1 ayat 1 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".⁵

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan materi pelajaran ke pada anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing, membina dan mengarahkan anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

Namun pada kenyataannya banyak di antara guru disinyalir kurang memenuhi kualifikasi akademik dan kinerja yang kurang memadai. Kinerja sendiri merupakan kemampuan kerja dan prestasi kerja yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan yang diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Kualitas guru di Indonesia masih tergolong relatif rendah, hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualifikasi pendidikan minimal terutama bila mengacu pada amanat Undang- Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Seperti halnya pada studi lapangan yang dilakukan beberapa waktu lalu. Banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para guru yang menyangkut kegiatan pembelajaran, antara lain: "(1) Kesulitan dalam memperlengkapi perbedaan individu diantara murid-murid, (2) kesulitan dalam metode belajar. (3) kesulitan dalam disiplin, pengawasan, pengembangan sosial tiap siswa, dan membina kerjasama, (4) kesulitan dalam motivasi, menumbuhkan minat siswa, dan membina kerja sama, (5) kesulitan dalam membimbing cara belajar siswa, (6) kesulitan dalam menguasai kelas, (7) kurangnya waktu dalam pembelajaran untuk mengaplikasikan metode (8) kesulitan yang timbul dari kondisi kerja, (9) kesulitan dalam merancang rencana pembelajaran, (10) kesulitan dalam memperbaiki para siswa".⁶

Kesulitan-kesulitan tersebut dapat memicu guru tidak fokus dalam pekerjaan yang diembannya. Oleh karena itu untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran perlu dilakukan suatu hal untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan mensupervisi agar guru tersebut mendapatkan pembinaan atau bimbingan untuk kelangsungan kinerja yang baik dan

⁵UU Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), hlm. 2.

⁶*Observasi*, April 2020

profesional. Untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan khususnya dalam lingkup sekolah, disinilah kepala sekolah berperan penting. Dikatakan penting karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan tiap-tiap sekolah.

Dalam hal ini, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan supervisi. Supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Maka, kepala sekolah perlu menguasai kompetensi supervisi yang tertuang dalam permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/ madrasah sehingga kegiatan supervisi dapat berjalan dengan baik.

Dalam bidang supervisi, kepala madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran dengan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus. Dengan demikian, sebagai supervisor, kepala madrasah melakukan langkah-langkah konkret dengan melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Menyusun rencana dan kebijakan bersama.
2. Melibatkan partisipatif seluruh guru dan staf sekolah.
3. Membantu dan mendorong agar semua bawahannya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
4. Memberikan contoh yang patut ditiru oleh bawahannya,
5. Melakukan pengambilan keputusan atas dasar musyawarah mufakat dengan seluruh bawahannya.
6. Meningkatkan kreativitas dan idealism bawahannya guna kemajuan bersama.
7. Melakukan pembinaan personal dan kelompok kerja para guru.
8. Memberikan bantuan moriel dan materiil demi kemajuan guru dan seluruh karyawannya.

Ditetapkannya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah, sebagai lokasi dalam penelitian ini yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mendukung keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Madrasah ini berlokasi di Kota Jambi Candra Talang Bakung. Letak sekolah tersebut jauh dari jalan raya tapi berada dilingkungan masyarakat, namun mudah dijangkau oleh kendaraan umum dan sekolah berstatus swasta.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah adalah salah satu Madrasah yang berada di Kota Jambi Akreditasi A, yang berusaha untuk terus maju dan berkembang, sekolah ini sudah merencanakan dan melaksanakan program-program kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah diantaranya adalah bidang olahraga (bola kaki, bola volly, badminton, tenis meja) dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan pada hari senin, kamis dan sabtu setelah pulang sekolah kemudian pada hari libur (minggu). Kegiatan ekstrakurikuler ini dibimbing oleh waka kesiswaan dan di bantu oleh pembina atau pelatih dari pelaksanaan ekstrakurikuler serta diawasi oleh kepala madrasah.

Dalam meningkatkan bakat dan minat siswa perlu adanya pengelolaan ekstrakurikuler, dalam pengelolaan ini di perlukan seorang pemimpin yang berkompetensi, yang mampu mengelola kegiatan ekstrakurikuler dengan baik sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkualitas. Peran kepala sekolah sangat besar untuk meningkatkan

pengelolaan ekstrakurikuler, yang merupakan salah satu sumber dalam meningkatkan mutu pendidikan dan akan membantu suatu pembelajaran yang efektif, memberikan hal-hal ataupun tujuan pendidikan yang unggul dan bermutu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang Supervisi Kepala Madrasah dalam Pengelolaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hidayah Kota Jambi agar memiliki kualitas dan daya saing, serta mampu menciptakan sikap-sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan keluarga dan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Pengertian Supervisi Kepala Madrasah

Dari buku Syaiful Sagala bahwa “supervisi yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan mutu”.⁷ *Carter Good’s Dictionary of Education* mendefinisikan supervisi sebagai segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat yang diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidik lain dalam perbaikan pengajaran; melibat stimulasi pertumbuhan profesional dan pengembangan dari para guru, seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, dan metode-metode mengajar, dan evaluasi pengajaran.

Dari sudut manajerial supervisi adalah “usaha menstimulir, mengkoordinasi, dan membimbing guru secara terus menerus baik individu maupun kolektif agar memahami secara efektif pelaksanaan aktivitas mengajar dalam rangka pertumbuhan murid secara kontiniu”.⁸ Menurut Ngalim Purwanto, “supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang dituju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan”.⁹

Sagala yang mengutip dari Rifai mereduksi rumusan supervisi darisejumlah para ahli antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- a. Supervisi merupakan bantuan untuk mengembangkan situasi belajarmengajar yang lebih baik.
- b. Supervisi merupakan kegiatan untuk membantu dan melayani guru agar mereka dapat melaksanakan tugas mengajarnya lebih baik.
- c. Supervisi adalah proses peningkatan pengajaran, dengan jalan bekerjasama dengan orang-orang yang bekerja sama dengan murid.
- d. Supervisi berusaha meningkatkan hasil belajar murid melalui gurunya.
- e. Supervisi merupakan bagian atau aspek dari administrasi, khususnya yang mengenai usaha peningkatan guru sampai kepada penampilan tertentu.

⁷Syaiful Sagala, *Asministrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2012) , hlm. 229.

⁸*Ibid.*, hlm. 230.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 76.

- f. Supervisi adalah fase atau tahapan dalam administrasi sekolah, terutama mengenai harapan dan tujuan tertentu dalam pengajaran.¹⁰

Dari definisi supervisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah pengawasan yang dilakukan oleh seorang supervisor (kepala sekolah) kepada bawahannya (para guru dan staf) dalam melihat pekerjaan yang dilakukan bawahannya tersebut sekaligus membina untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Hal ini juga dijelaskan sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S An-Nisa: 58)”¹¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lain dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.

2. Tujuan Supervisi Pendidikan

Supervisi bertujuan mengembangkan iklim yang kondusif dan lebih baik dalam kegiatan belajar-mengajar, melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar. Dengan kata lain, “tujuan supervisi pengajaran adalah membantu dan memberikan kemudahan kepada para guru untuk belajar bagaimana meningkatkan kemampuan mereka guna mewujudkan tujuan belajar peserta didik”¹²

Sahertian mengutip pendapat Gwyn dan merumuskan sepuluh tugas utama supervisor, yaitu:

- a. Membantu guru mengerti dan memahami para peserta didik.
- b. Membantu mengembangkan dan memperbaiki, baik secara individual, maupun secara bersama-sama.
- c. Membantu seluruh staf sekolah agar lebih efektif dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.
- d. Membantu guru meningkatkan cara mengajar yang efektif.
- e. Membantu guru secara individual.
- f. Membantu guru agar dapat menilai para peserta didik lebih baik.

¹⁰Saiful Sagala, *Op.cit*, hlm. 231.

¹¹Anonim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), hlm. 69.

¹²E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 157.

- g. Menstimulasi guru agar dapat menilai diri dan pekerjaannya.
- h. Membantu guru agar merasa bergairah dalam pekerjaannya dengan penuh rasa aman.
- i. Membantu guru dalam melaksanakan kurikulum sekolah.
- j. Membantu guru agar dapat memberikan informasi yang seluasluasnya kepada masyarakat tentang kemajuan sekolahnya.¹³

Berdasarkan uraian tersebut bahwa supervisi bertujuan menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku para petugas sekolah, khususnya guru-guru agar mereka mampu menjalankan tugasnya di sekolah sebagai tenaga pendidik yang profesional. Tujuan supervisi pendidikan merupakan perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar, ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas, termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait dan supervisi bertujuan membantu seluruh staf sekolah agar mereka mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

3. Fungsi Supervisi Pendidikan

Fungsi supervisi pendidikan yang sangat penting diketahui oleh para pemimpin pendidikan termasuk kepala sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Dalam bidang kepemimpinannya
 - 1) Menyusun rencana dan *policy* (kebijakan) bersama.
 - 2) Mengikutsertakan anggota-anggota kelompok (guru-guru, pegawai) dalam berbagai kegiatan.
 - 3) Memberikan bantuan kepada anggota kelompok dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan.
 - 4) Membangkitkan dan memupuk semangat kelompok, atau memupuk moral yang tinggi kepada anggota kelompok.
 - 5) Mengikutsertakan semua anggota dalam menetapkan putusan-putusan.¹⁴
- b. Dalam hubungan kemanusiaan
 - 1) Memanfaatkan kekeliruan ataupun kesalahan-kesalahan yang dialaminya untuk dijadikan pelajaran demi perbaikan selanjutnya, bagi diri sendiri maupun bagi anggota kelompoknya.
 - 2) Mengatasi kekurangan ataupun kesulitan yang dihadapi anggota kelompok, seperti hal dalam kemalasan, merasa rendah diri, acuh tak acuh, pesimistis dan sebagainya.
 - 3) Mengarahkan anggota kelompok kepada sikap-sikap yang demokratis.¹⁵
- c. Dalam bidang administrasi personel
 - 1) Memilih personel yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.

¹³E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 244-245.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Op.cit*, hlm. 86

¹⁵*Ibid*, hlm. 87

- 2) Menempatkan personel pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuan masing-masing.¹⁶
- d. Dalam bidang evaluasi
- 1) Menguasai dan memahami tujuan-tujuan pendidikan secara khusus dan terinci.
 - 2) Menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian.
 - 3) Menguasai teknik-teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang lengkap, benar, dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada.
 - 4) Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan.¹⁷

Jika fungsi-fungsi supervisi di atas benar-benar dikuasai dan dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh setiap pemimpin pendidikan termasuk kepala sekolah terhadap para anggotanya, maka kelancaran jalannya sekolah atau lembaga dalam pencapaian tujuan pendidikan akan lebih terjamin.

Fungsi supervisi pendidikan sangat berperan sekali dalam memberikan perbaikan secara positif dalam meningkatkan mutu pengajaran. Jika dipahami dengan baik oleh supervisor maka diharapkan kegiatan supervisi yang dilakukan sesuai dengan fungsi tersebut. Fungsi supervisi yang dilakukan bukan untuk mencari kesalahan guru tapi membantu guru untuk membantu meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Model Supervisi

Yang dimaksud model dalam uraian ini adalah suatu pola, contoh, acuan dari supervisi pembelajaran yang diterapkan. Ada berbagai model supervisi yang berkembang.

a. Model Supervisi yang Konvensional (Tradisional)

Model ini tidak lain dari refleksi dari kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otoriter dan korektif. Pemimpin yang cenderung untuk mencari-cari kesalahan. Prilaku supervisi ialah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Mencari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip dan tujuan supervisi pembelajaran. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak dalam kinerja guru:

- 1) Acuh tak acuh.
- 2) Menantang.¹⁸

b. Model Supervisi yang bersifat Ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinyu
- 2) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu

¹⁶*Ibid*, hlm. 87

¹⁷*Ibid*, hlm. 87

¹⁸Piet A Sahartian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 36.

- 3) Menggunakan instrumen pengumpulan data
- 4) Ada data yang obyektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.¹⁹

Dengan menggunakan merit rating, skala penilaian atau cek list lalu para peserta didik menilai proses pembelajaran di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai umpan balik terhadap penampilan mengajar guru pada semester yang lalu. Data ini tidak berbicara kepada guru dan guru yang mengadakan perbaikan. Penggunaan alat perekam data ini berhubungan erat dengan penelitian. Walaupun demikian hasil perekam data secara ilmiah belum merupakan jaminan untuk melaksanakan supervisi yang lebih bersifat manusiawi.

c. Model Supervisi Klinis

Supervisi klinis sebagai suatu sistem instruksional yang menggambarkan perilaku “supervisor yang berhubungan erat secara langsung dengan guru atau kelompok guru untuk memberikan dukungan, membantu, melayani guru untuk meningkatkan hasil kerjanya dalam memdidik para siswa”.²⁰

Supervisi klinis difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran. Beberapa alasan mengapa supervisi klinis diperlukan, di antaranya:

- 1) Tidak ada balikan dari orang yang kompeten sejauhmanan praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik
- 2) Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran
- 3) Kehilangan identitas profesi
- 4) Kejenuhan profesional (*bornout*)
- 5) Pelanggaran kode etik yang akut
- 6) Mengulang kekeliruan secara masif
- 7) Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan
- 8) Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya.
- 9) Rendahnya apresiasi dan kepercayaan masyarakat dan pemberi pekerjaan

5. Teknik-teknik Supervisi

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pemberian bimbingan sebagai seorang supervisor terhadap anggotanya dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan masalah, dari tempat dan waktunya, dari orang yang kita hadapi, baik jumlahnya maupun sifatnya. Jika yang kita hadapi hanya seorang, dapatlah kita mengadakan komunikasi langsung, dengan wawancara, dengan perundingan, dengan cara hati kehati, tergantung dari masalah yang kita hadapi dan sifat orang yang kita bimbing itu.

Jika masalahnya mengenai metode mengajar dan mengenai hasil belajar anak-anak, dapatlah kita mengadakan kunjungan kelas (*class- visit*) kepada guru yang kita bimbing

¹⁹*Ibid*, hlm. 36.

²⁰Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 194.

itu pada waktu ia mengajar. Tetapi caranya tidaklah seperti “meng-inspeksi”, melainkan dengan musyawarah bersama dan kemudian dengan evaluasi dari hasil kunjungan itu.

Adapun yang kita hadapi seluruh staf, dapat kita adakan pertemuan/rapat yang merupakan komunikasi langsung. Jika yang disupervisi lebih besar lagi meliputi pihak-pihak yang luas, dapat kita adakan seminar, atau dapat pula dengan *workshop*.

Teknik-teknik supervisi yang lazim dan secara teratur dapat dilakukan oleh setiap kepala sekolah ialah: rapat sekolah, kunjungan kelas, musyawarah atau pertemuan perseorangan.²¹

6. Prinsip Supervisi Pendidikan

Menurut Piet A. Sahertian, kepala sekolah harus melakukan prinsip-prinsip supervisi.

Adapun prinsip-prinsip yang harus dilakukan adalah:

a. Prinsip ilmiah

Prinsip ilmiah mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Kegiatan supervisi dilaksanakan berdasarkan data objektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti angket, observasi, percakapan pribadi dan lain-lain.
- 3) Setiap kegiatan supervisi secara sistematis, berencana dan kontinu.

b. Prinsip demokratis

Servis dan bantuan yang diberikan kepada guru berdasarkan hubungan kemanusiaan yang akrab dan kehangatan sehingga guru-guru merasa aman untuk mengembangkan tugasnya, tidak adanya tekanan bagi guru. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan, tapi berdasarkan rasa kesejawatan.

c. Prinsip kerjasama

Prinsip kerja sama ini guru dapat mengembangkan segala sesuatu dengan cara usaha bersama atau menurut istilah supervisi memberikan pendorongan, menstimulasi guru, sehingga mereka tumbuh bersama. “Prinsip konstruktif dan kreatif Setiap guru akan merasa termotivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas yang dimilikinya dan menjadi guru profesional jika supervisi mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan bukan melalui cara-cara menakutkan”.²²

7. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi pendidikan modern diperlukan supervisor khusus yang lebih *independent*, dan dapat meningkatkan objektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugasnya.

²¹Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm.184-185.

²²Piet A Sahertian, *Op.cit*, hlm. 20.

Kepala sekolah sebagai supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

a. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama guru-guru dan bisa juga melibatkan tenaga administrasi, untuk memecahkan berbagai masalah di sekolah, dalam mencapai suatu keputusan.

b. Kunjungan kelas

Kunjungan kelas dapat digunakan oleh kepala sekolah sebagai salah satu teknik untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung. Kunjungan kelas merupakan teknik yang sangat bermanfaat untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar.

c. Pembicaraan individual

Pembicaraan individual merupakan teknik bimbingan dan konseling, yang dapat digunakan oleh kepala sekolah untuk memberikan konseling kepada guru, baik berkaitan dengan kegiatan pembelajaran maupun masalah yang menyangkut profesionalisme guru. Pembicaraan individual dapat menjadi strategi pembinaan tenaga kependidikan yang sangat efektif, terutama dalam memecahkan masalah-masalah yang menyangkut pribadi tenaga kependidikan. Meskipun demikian, pembicaraan individual ini kadang-kadang dipandang negatif oleh sebagian guru, yang merasa terusik privasinya.

d. Simulasi pembelajaran

Simulasi pembelajaran merupakan suatu teknik supervisi berbentuk demonstrasi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah, sehingga guru dapat menganalisa penampilan yang diamatinya sebagai introspeksi diri, walaupun sebenarnya tidak ada cara mengajar yang paling baik. "Kegiatan ini dapat dilakukan kepala sekolah secara terprogram, misalnya sebulan sekali mengajar di kelas-kelas tertentu untuk mengadakan simulasi pembelajaran".²³

Pada prinsipnya setiap tenaga kependidikan (guru) harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk membantu melaksanakan supervisi. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor antara lain ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran tenaga kependidikan (guru) untuk meningkatkan kinerjanya, dan meningkatnya keterampilan tenaga kependidikan (guru) dalam melaksanakan tugasnya.

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan keperibadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar

²³E. Mulyasa, *Op.cit*, hlm. 113-114.

bakat yang dikembangkan oleh kurikulum. Kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran atau pendidikan tambahan di luar kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran biasa yang bertujuan untuk mengembangkan suatu bidang pelajaran sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam ketrampilan dan kepramukaan. “Pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi suatu proses pembentukan perilaku peserta didik”.²⁴

Menurut Mulyono dalam buku Kompri yang berjudul Manajemen Pendidikan, tujuan kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- 2) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh dengan karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- 6) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- 7) Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik secara verbal dan nonverbal.²⁵

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah membentuk kepribadian siswa serta mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi yang di miliki oleh siswa agar siswa dapat mencapai prestasi yang sesuai dengan bakat dan minat. “Pada anak ada dorongan untuk meniru, yang harus dipupuk dan disalurkan arah ke kebaikan”.²⁶ Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan menambah keterampilan lain dan mencegah berbagai hal yang bersifat negatif pada saat ini. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler

²⁴Dirman, Cici Juarsih, *Penegembangan Kurikulum, Dalam Rangka Standar Proses Pendidikan Siswa*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), hlm. 32

²⁵Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), hlm. 228.

²⁶Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 85.

mampu menggali potensi dan mengasah keterampilan siswa dalam upaya pembinaan pribadi.

c. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan satu persatu di bawah ini :

- 1) Pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial di kembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan kapasitas.²⁷

Berdasarkan fungsi tersebut dapat dipahami bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya untuk mengembangkan diri sesuai dengan hobi, bakat, minat dan kemampuan peserta didik, tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan kurikulum dan membangun hubungan antara madrasah dan masyarakat.

d. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah maka dapat dikemukakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Individual yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntun keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.

²⁷Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 180-181.

- 5) Membangun etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk berusaha dan bekerja dengan baik dan giat.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.²⁸

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa prinsip-prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler ada empat yaitu bersifat individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, membangun etos kerja serta kemanfaatan sosial yang pada intinya kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dan dilaksanakan sesuai dengan bakat, minat mereka, keikutsertaan peserta didik sesuai dengan keinginan mereka masing-masing tanpa ada unsur paksaan.

e. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

“Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas , potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada”.²⁹

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah beragam jenisnya, Yaitu: Bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yaitu olimpiade siswa nasional (OSN), cerdas cermat, karya ilmiah remaja, dan lain sebagainya. Bidang Olahraga, yaitu: futsal, Volyball, Tenis Meja, Catur dan lain sebagainya. Bidang Pembinaan Akhlak, sosial dan kemasyarakatan, yaitu: Pengajian, pramuka. Bidang kewirausahaan, yaitu: koperasi siswa.

Berdasarkan di atas dapat dijelaskan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan oleh sekolah sangat beragam. Namun secara umum yang dilaksanakan adalah bidang olahraga dan bidang seni.

f. Pembinaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di madrasah dapat dilaksanakan dengan cara pembinaan perencanaan, pembinaan pelaksanaan, dan pembinaan evaluasi. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu berikut ini:

- 1) Pembinaan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler
Perencanaan merupakan salah satu fungsi dari proses manajemen. Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler lebih konsekuen dalam meningkatkan pembinaan, perencanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan pengawasan kegiatan

²⁸*Ibid*, hlm.181.

²⁹Herry Widyastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 109.

ekstrakurikuler. “Untuk mencapai keberhasilan proses belajar, faktor motivasi merupakan kunci utama”.³⁰

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler diharapkan adanya pemberian petunjuk dari pengelola kegiatan ekstrakurikuler kepada guru pembina kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar tercapainya tujuan yang diinginkan.

2) Pembinaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

Agar tujuan kegiatan ekstrakurikuler dapat tercapai dengan baik maka pengelola kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengarahan, pengawasan, motivasi, dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Hardiyanto berbagai jenis yang dapat dilaksanakan, antara lain:

- a) Pembinaan dalam mengembangkan bakat siswa.
- b) Pembinaan dalam mengembangkan minat siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan.
- c) Pembinaan dalam mengembangkan kreativitas siswa.
- d) Pembinaan dalam mengembangkan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan siswa.
- e) Pembinaan dalam mengembangkan kemandirian siswa.
- f) Pembinaan dalam mengembangkan kemampuan kehidupan keagamaan.
- g) Pembinaan dalam mengembangkan kemampuan sosial.
- h) Pembinaan dalam mengembangkankemampuan belajar siswa disekolah.³¹

Jadi dapat dipahami bahwa pembinaan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilakukan dalam usaha pengembangan bakat siswa, pengembangan minat siswa, pengembangan kreativitas siswa, pengembangan kompetensi, kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan siswa pengembangan kemandirian siswa, pengembangan kemampuan kehidupan keagamaan, pengembangan kehidupan sosial siswa, pengembangan kemampuan belajar siswa di sekolah dan kemampuan pemecahan masalah.

3) Pembinaan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler

Pembinaan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai dan melihat proses pelaksanaan dari kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk perbaikan kedepannya.

Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler ini di maksudakan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai tingkat keberhasilan yang di capai oleh peserta didik. Evaluasi dapat dilakukan sewaktu-waktu, untuk jangka waktu tertentu, yang berguna untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah kedepannya.

³⁰Latifah Husien, *Profesi Keguruan, Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hlm. 73

³¹Hardiyanto, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Bulan Bintang, 2000), hlm. 29.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa peran dari guru pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai penanggung jawab dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler baik yang dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan yang disesuaikan dengan prosedur yang telah ditetapkan dan perannya juga dalam evaluasi kegiatan ekstrakurikuler.

g. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan Pembinaan dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah akan memberikan banyak manfaat tidak hanya terhadap siswa tetapi juga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik³². Begitu banyak fungsi dan makna kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini akan terwujud, manakala pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan sebaik-baiknya khususnya pengaturan siswa, peningkatan disiplin siswa dan semua petugas. Biasanya mengatur siswa di luar jam-jam pelajaran lebih sulit dari mengatur mereka dalam kelas.

Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler melibatkan banyak pihak, memerlukan peningkatan administrasi yang lebih tinggi. Pengembangan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk memberikan pengarahan dan pembinaan juga menjaga agar kegiatan tersebut tidak mengganggu atau merugikan aktivitas akademis. Yang dimaksud dengan pembina ekstrakurikuler adalah guru atau petugas khusus yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membina kegiatan ekstrakurikuler.

C. Kesimpulan

Berdasarkan Uraian di atas dapat disintesis bahwa pemberdayaan dalam pengembangan ekstrakurikuler adalah upaya kepala sekolah agar guru mengajar atas dasar berfikir merdeka, mengembangkan kreativitas, melakukan inovasi, dan sebagainya sehingga bisa memacu jiwa *inquiry* pada murid-muridnya dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Dari hasil penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Persamaannya adalah peneliti di atas dan yang akan dilakukan peneliti sama dalam hal subjek penelitian sama-sama kepala sekolah/madrasah. Perbedaannya yaitu yang diteliti adalah peran pemimpin pendidikan sebagai manajer.

³²Latifah Husien, *Op. Cit*, hlm. 45

Daftar Pustaka

- Anonim, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000
- Adi Sugiarto & Darda Syahrizal, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional & Aplikasinya*, (Jakarta Selatan: Laskar Aksara, 2013
- Arikunto Suhasimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Cici juarsih, Dirman, *Penegembangan Kurikulum, Dalam Rangka Standar Proses Pendidikan Siswa*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan & Konseling*, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Gunawan Ary H, *Sosiologi Pendidikan, Suatu analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Hardiyanto, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Bulan Bintang, 2000.
- Haryono dan Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* , Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Husein Latifah, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Kompri, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa. E, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasa. E, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bangdung : Transito, 2003
- Permendiknas No.39 tahun 2008 *Tentang Pembinaan Kesiswaan Pasal 3 Ayat 1*
- Prihatin Eka, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Purwanto Ngalim, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1996.
- Sagala Syaiful, *Asministrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sagala Syaiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sahartian Piet A, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sobri, *Strategi Belajar Dan Mengajar*, Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujanto Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Sumarto, *Pengantar Psikologi Kajian Mini Riset*, Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2017
- Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Widyastono Herry, *Pengembangan Kurikiulum Di Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014